

Perubahan Tradisi Mangupa-Upa: Budaya Batak Toba di Desa Sialang Baru, Kecamatan Lubuk Dalam, Kabupaten Siak, Provinsi Riau

Rachel Tree Anggun Nadeak¹ Endrizal²

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia

Padangpanjang^{1,2}

Email: racheltreeanggunnadeak@gmail.com¹ rizalpiliang84@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang "Perubahan Tradisi Mangupa-upa: Budaya Batak Toba Di Desa Sialang Baru, Kecamatan Lubuk Dalam, Kabupaten Siak, Provinsi Riau". Mangupa-upa adalah sebuah tradisi masyarakat Batak Toba yang berarti untuk memberkati. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana bentuk perubahan dalam pelaksanaan tradisi Mangupa-upa yang dahulu dengan yang sekarang dan faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pada tradisi Mangupa-upa pada masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan dari J.L Gillin dan J.P Gillin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah tradisi Mangupa-upa dalam masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru, mengalami perubahan pelaksanaan. Temuan pertama pada penelitian ini adalah Mangupa-upa tidak lagi dipraktikkan sebagai bentuk pemulihan tondi, melainkan sebagai bentuk ucapan syukur, pemberian pasu-pasu (berkat), dan poda (nasihat). Selain itu terdapat juga pergeseran peran hula-hula kepada orang tua atau keluarga terdekat, penyederhanaan penggunaan benda-benda adat seperti ulos, dekke simudur-udur (ikan mas arsik), boras sipir ni tondi, saek sitio-tio, dan tikar pandan, serta fleksibilitas waktu pelaksanaan yang tidak lagi berpatokan pada panakok mata ni ari (saat mata hari akan naik). Temuan kedua yaitu faktor penyebab terjadinya perubahan pada tradisi Mangupa-upa, pada masyarakat Batak Toba yang berada di Desa Sialang Baru, faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut karena migrasi, perubahan benda material, dan difusi akibat lingkungan masyarakat yang majemuk di Desa Sialang Baru.

Kata Kunci: Tradisi, Mangupa-upa, Perubahan, Faktor, Sialang Baru



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Riau merupakan salah satu provinsi dengan latar belakang masyarakat yang majemuk, sehingga terdapat budaya yang saling berdampingan. Salah satu Desa yang masih melestarikan tradisi adalah masyarakat yang berada di Desa Sialang Baru, Kecamatan Lubuk Dalam, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Masyarakat di Desa ini hidup saling berdampingan dan terdapat berbagai suku di Desa ini, diantaranya suku Melayu, Batak, Jawa, Minang dan Sunda. Suku-suku Batak tersebut juga masih terbagi menjadi beberapa bagian seperti suku Batak Toba, Mandailing, Karo, dan Nias. Keberagaman suku-suku ini menjadikan masyarakat di Desa Sialang Baru masih tetap menjaga adat dan tradisi leluhur mereka, meskipun berada dalam lingkungan yang heterogen. Koentjaraningrat (2005: 165), berpendapat bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dan akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi mencakup perilaku, adat istiadat, dan praktik sosial yang dijalankan secara terus-menerus. Bagi masyarakat Batak Toba, tradisi merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba adalah tradisi *Mangupa-upa*. Tradisi *Mangupa-upa* merupakan tradisi untuk memberikan berkat kepada individu atau keluarga. Tradisi *Mangupa-upa* berasal dari kata *mang* yang berarti memberikan dan *upa* berarti berkat. Dengan demikian, *Mangupa-upa*

dapat di artikan sebagai suatu tindakan memberikan berkat kepada individu atau keluarga. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, tradisi *Mangupa-upa* juga dilakukan pada saat memasuki rumah baru. Bagi masyarakat Batak Toba, saat memasuki rumah baru tidak hanya sekedar perpindahan tempat tinggal dari satu bangunan ke bangunan lain. Rumah bagi masyarakat Batak Toba sebagai pusat kehidupan keluarga, dan tempat berkumpul. Oleh karena itu, pada saat memasuki rumah baru masyarakat Batak Toba perantau di Desa Sialang Baru melakukan tradisi *Mangupa-upa* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, *Mangupa-upa* pada saat memasuki rumah baru juga menjadi sarana untuk meminta perlindungan bagi keluarga yang akan menempati rumah baru tersebut. Di Desa Sialang Baru, tradisi *Mangupa-upa* pada saat memasuki rumah baru masih tetap dilakukan oleh masyarakat Batak Toba meskipun mengalami perubahan dan penyesuaian. Dalam pelaksanaannya tradisi *Mangupa-upa* memasuki rumah baru di Desa Sialang Baru dilakukan dengan lebih sederhana, dibandingkan dengan pelaksanaannya pada zaman dahulu. Perubahan tersebut dapat dilihat pada tahapan pelaksanaan, perlengkapan adat yang digunakan (benda materil), serta pihak yang terlibat pada saat tradisi dilakukan.

Penyesuaian dengan lingkungan sosial masyarakat di Desa Sialang Baru menjadi faktor utama pendorong terjadinya perubahan dan penyederhanaan dalam pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa* pada saat memasuki rumah baru. Meskipun demikian, masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru masih tetap mempertahankan tradisi *Mangupa-upa* memasuki rumah baru tersebut. Perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa* memasuki rumah baru di Desa Sialang Baru menunjukkan adanya penyesuaian yang dilakukan masyarakat Batak Toba terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat. Penyesuaian ini terjadi sebagai bentuk untuk tetap mempertahankan tradisi tanpa menghilangkan tujuan utama dari *Mangupa-upa* tersebut. Perubahan tradisi *Mangupa-upa* memasuki rumah baru ini menjadi hal yang penting untuk dikaji, karena menunjukkan bagaimana suatu tradisi adat bertahan dan beradaptasi di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan meneliti bentuk perubahan dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pada tradisi *Mangupa-upa* memasuki rumah baru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, mengenai bagaimana tradisi *Mangupa-upa* pada saat memasuki rumah baru masih tetap dilestarikan, meskipun mengalami perubahan dan penyesuaian agar tetap sesuai dengan kehidupan masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru.

Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial J.L Gillin dan J.P Gillin. Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin (dalam Soekanto 2019: 261), perubahan sosial merupakan sebagai bentuk variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materi, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun karena adanya penemuan-penemuan baru di masyarakat. Perubahan sosial akan terus terjadi selama terjadinya interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan unsur-unsur dalam masyarakat. Antropolog J.L Gillin dan J.P Gillin menambahkan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan pada kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi, maupun adanya difusi, atau danya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Teori perubahan sosial menurut J.L Gillin dan J.P Gillin menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam cara hidup masyarakat, seperti nilai, norma, adat istiadat, dan lembaga sosial. Perubahan ini dapat terjadi karena masyarakat. J.L Gillin dan J.P Gillin melihat perubahan sosial sebagai proses yang terus berlangsung dan tidak dapat dihindari, sehingga masyarakat perlu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi, baik dengan menerima, menolak, agar tetap sesuai dengan budaya yang sudah ada. Penerapan teori perubahan sosial J.L Gillin dan J.P Gillin dalam menganalisis

bentuk perubahan dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pada tradisi *Mangupa-upu* memasuki rumah baru. Dalam konteks tradisi *Mangupa-upu*, perubahan sosial tampak pada penyederhanaan tahapan pelaksanaan, perubahan perlengkapan ritual. Tradisi yang dahulu dilaksanakan secara lengkap pada saat ini dilaksanakan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Batak Toba yang berada di Desa Sialang Baru, baik dari segi pelaksanaan, benda material yang digunakan dan waktu pelaksanaan, tanpa menghilangkan unsur adat yang sudah ada. Perubahan tradisi *Mangupa-upu* memasuki rumah baru tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi geografis dan demografis akibat migrasi, masuknya kebudayaan modern melalui difusi budaya, serta perubahan ideologi dan pola pikir masyarakat yang dipengaruhi oleh pendidikan dan perkembangan zaman. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi *Mangupa-upu* mengalami penyesuaian terhadap perubahan sosial, sehingga tradisi *Mangupa-upu* memasuki rumah baru tetap bertahan dan sesuai dengan kehidupan masyarakat yang berada di Desa Sialang Baru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif ini akan membantu peneliti membahas terkait dengan bentuk perubahan dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pada tradisi *Mangupa-upu* budaya Batak Toba di Desa Sialang Baru. Melalui metode kualitatif deskriptif, memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam terkait dengan bentuk perubahan dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pada tradisi *Mangupa-upu* budaya Batak Toba di Desa Sialang Baru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi *Mangupa-upu*

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dan akan diwariskan kepada generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 2005: 165). *Mangupa-upu* merupakan salah satu tradisi masyarakat Batak Toba. *Mangupa-upu* berasal dari kata *upa-upu* yang berarti hidangan, sehingga pada akhirnya dikenal dengan istilah *Mangupa-upu*. Menurut Pane (dalam Siregar 2024: 78), pada awalnya tradisi *Mangupa-upu* telah ada sejak zaman batu atau zaman purba. Pada masa itu, masyarakat melaksanakan tradisi *Mangupa-upu* dengan memakan daging manusia yang telah meninggal. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan peradaban, masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan tersebut dan beralih mencari bahan makanan yang lebih layak serta pantas untuk dikonsumsi dalam pelaksanaan tradisi *Mangupa-upu*. Tradisi *Mangupa-upu* merupakan salah satu tradisi masyarakat Batak Toba. Tradisi ini juga dilakukan oleh masyarakat Batak Toba yang merantau di Desa Sialang Baru, Provinsi Riau. Tradisi *Mangupa-upu* berasal dari kata *mang* yang berarti memberi dan *upa* yang berarti berkat sehingga *Mangupa-upu* di artikan sebagai pemberian berkat kepada individu atau keluarga yang di *upa-upu*. Tradisi *Mangupa-upu* di Desa Sialang Baru mulai mengalami perubahan sejak akhir tahun 1980-an. Masyarakat Batak Toba perantauan, khususnya yang merantau di Desa Sialang Baru menjadi pelaku utama terjadinya perubahan pada tradisi *Mangupa-upu*. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi *Mangupa-upu* yang pada awalnya dilakukan untuk memanggil atau mengembalikan *tondi* (roh atau jiwa) seseorang yang terpisah dari tubuh akibat mengalami musibah atau kecelakaan, pada saat ini diartikan sebagai bentuk ucapan syukur yang di terima oleh individu atau keluarga.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Mangupa-upu* Memasuki Rumah Baru

Pelaksanaan merupakan serangkaian kegiatan, yang dilakukan secara sistematis dan berurutan. Proses pelaksanaan pada tradisi *Mangupa-upu* dimulai dengan tahap persiapan,

tahap persiapan ini terdiri dari pembuatan *dekke simudur-udur* (ikan mas arsik), dengan mempersiapkan bumbu, memasak *dekke* (ikan), pemilihan jenis *ulos*, persiapan *boras sipir ni tondi* dan persiapan *aek sitio-tio*, tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan *Mangupa-upa* Memasuki Rumah Baru. Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa* pada saat memasuki rumah baru. Tahap persiapan ini dilakukan oleh keluarga yang melakukan tradisi *Mangupa-upa*, dimulai dengan mempersiapkan *dekke* (ikan) yang akan diberikan pada saat *Mangupa-upa* dilakukan, mempersiapkan *ulos* yang akan di berikan kepada individu atau keluarga yang di *upa-upa*, mempersiapkan *boras* (beras) dan mempersiapkan *aek sitio-tio* (air) yang akan diberikan pada saat *Mangupa-upa* dilakukan. Tahap Persiapan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Persiapan *Dekke Simudur-udur*. Tahap persiapan dalam pelaksanaan *Mangupa-upa* dimulai dengan mempersiapkan *dekke* (ikan) yang akan digunakan pada saat *Mangupa-upa*. Persiapan tersebut terdiri atas penyediaan bumbu, proses memasak *dekke* dan tahap penyajian *dekke* yang akan diberikan kepada individu atau keluarga yang akan di *upa-upa*. Dimulai dengan pemilihan *dekke* (ikan) yang layak digunakan pada saat *Mangupa-upa*. *Dekke* (ikan) yang digunakan berupa ikan mas yang telah dipilih dan layak digunakan dalam pelaksanaan *Mangupa-upa*. Ikan yang telah dipilih kemudian dibersihkan secara utuh tanpa dipotong. Selanjutnya dilakukan tahap persiapan bumbu yang akan digunakan untuk memasak *dekke* (ikan). Bumbu tersebut terdiri dari cabai rawit, cabai merah, bawang putih, bawang merah, kacang panjang, daun salam, daun jeruk, serai, lengkuas, jahe, kunyit, asam cikala, kecombrang, bawang Batak, andaliman, asam *gelugur* (asam potong) dan ikan mas. Bahan-Bahan *Dekke Simudur-udur* (Ikan Mas Arsik)



Cabai Rawit



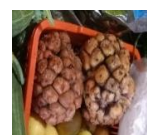
Cabai Merah



Bawang Putih



Lengkuas



Asam Cikala



Bawang Merah



Kacang Panjang



Daun Salam



Jahe



Kecombrang



Serai



Daun Jeruk



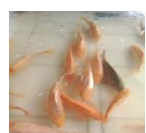
Kunyit



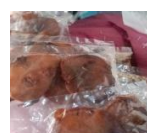
Andaliman



Bawang Batak



Ikan Mas



Kemiri



Asam Gelugur

Dokumentasi: Rachel Tree Anggun Nadeak

Setelah tahap persiapan bahan dan bumbu dilakukan, proses selanjutnya adalah pencampuran *dekke* (ikan) dengan bumbu-bumbu yang telah dipersiapkan dan dihaluskan. *Dekke* (ikan) yang telah dibumbui kemudian dimasak di atas kompor hingga *marsik* (kering). Setelah *dekke* matang dan *marsik* (kering), tahap selanjutnya adalah penataan *dekke* (ikan) beserta nasi di atas piring yang telah disediakan, untuk diberikan kepada seseorang atau keluarga pada saat *Mangupa-upa*.



Proses Pencampuran Bumbu dan Memasak *Dekke*

- b. Persiapan *Ulos*. Tahap persiapan *ulos* meliputi pemilihan jenis *ulos*, tahapan ini penting dilakukan sebelum melakukan *Mangupa-upa*. Pada tahap ini keluarga yang melakukan *Mangupa-upa* akan memilih jenis *ulos* yang akan diberikan kepada individu atau keluarga yang di *upa*. Pada tahap ini, keluarga akan menentukan siapa yang akan memberikan *ulos* pada saat acara *Mangupa-upa* dilakukan apakah *hula-hula* atau orang tua.
 - c. Persiapan *Boras Sipir Ni Tondi*. Sebelum memberikan *boras sipir ni tondi* hal perlu dilakukan adalah mempersiapkan *boras* (beras) yang akan digunakan pada saat *Mangupa-upa*. Pada tahap ini *boras* (beras) disiapkan oleh pihak keluarga yang melakukan tradisi *Mangupa-upa*, *boras* (beras) akan diletakkan ke dalam wadah bersih yang telah disediakan menjadi wadah *boras sipir ni tondi*.
 - d. Persiapan *Aek Sitio-tio*. Pada tahap persiapan *aek sitio-tio* ini *aek* (air) akan dipersiapkan oleh pihak keluarga yang melakukan tradisi *Mangupa-upa*. Air yang digunakan berupa air bersih atau air minum, kemudian *aek* (air) tersebut akan ditaruh ke dalam wadah bersih dan layak digunakan. Setelah seluruh tahap persiapan dilakukan, maka prosesi *Mangupa-upa* akan dilaksanakan sesuai dengan urutan adat yang berlaku.
2. Tahap Pelaksanaan *Mangupa-upa* Memasuki Rumah Baru. Pelaksanaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Setiap tahapan yang dilakukan memiliki fungsi dan makna tersendiri yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan wawancara dengan Rina 23 Desember 2025, mengatakan bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa*, ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh masyarakat. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut, pertama memberikan ikan mas kepada keluarga yang di *upa-upa*, kedua memberikan *ulos*, ketiga memberikan *boras sipir ni tondi*, keempat memberikan *aek sitio-tio* dan terakhir menutup acara dengan berdoa. Berikut adalah tahapan pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa*:
- a. Pemberian *Dekke Simudur-udur* (ikan mas arsik). *Dekke* (Ikan) yang telah dipersiapkan dan akan di berikan kepada keluarga yang akan di *upa-upa*, dengan cara seseorang atau keluarga yang akan di *upa* duduk di atas tikar, kemudian *dekke* (ikan) akan diberikan dengan cara tangan penerima *upa*, posisi menerima dan tangan yang menerima *upa* dengan memberi, hal ini menunjukkan memberi dan menerima, pemberian *dekke* diiringi dengan memberikan *hata-hata poda* (kata-kata nasihat).



Pemberian *Dekke Simudur-udur* (ikan mas arsik)

- b. Pemberian *Ulos*. Pada tahap ini *ulos* akan diberikan kepada seseorang atau keluarga yang di *upa-upa*. *Ulos* akan diberikan dengan cara dibalutkan, kepada keluarga yang di *upa*,

dengan tujuan *mangulosi daging* (menyelimuti tubuh), karena *ulos* dianggap dapat melindungi keluarga.



Pemberian *Ulos* kepada keluarga yang di *upa-upa*

- c. Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*. Tahap pemberian *boras sipir ni tondi* ini, *boras* (beras) akan diberikan dengan cara meletakkan *boras* (beras) di atas *simajujung* (kepala), sesuai dengan tata cara adat yang berlaku, yaitu dengan meletakkannya *boras* (beras) di atas kepala, dan diiringi dengan memberikan nasihat dan harapan kepada keluarga yang di *upa-upa*.



Pemberian *Boras Sipir Ni Tondi*

- d. Pemberian *Aek Sitio-tio*. Tahap terakhir dari pelaksanaan *Mangupa-upa* adalah memberikan *aek sitio-tio*, yaitu air bersih yang telah dipersiapkan, selanjutnya akan dibrikan dengan cara diminumkan kepada individu atau keluarga yang di *upa-upa* diiringi dengan memberikan nasihat. Setelah dilaksanakannya semua proses pelaksanaan *Mangupa-upa* maka acara akan ditutup dengan doa.

Bentuk Perubahan Tradisi *Mangupa-upa* Memasuki Rumah Baru

Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin (dalam Soekanto, 2019: 261), perubahan sosial adalah sebuah bentuk respon masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari. Perubahan ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian dengan kondisi lingkungannya. Perubahan dalam suatu masyarakat tidak dapat dihindari sebab manusia adalah makhluk sosial. Setiap perubahan yang terjadi, manusia dihadapkan oleh tantangan, yang membuat manusia agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Berikut beberapa bentuk perubahan pada tradisi *Mangupa-upa*:

1. Perubahan Pada Pelaksanaan Tradisi *Mangupa-upa* Memasuki Rumah Baru. Perubahan pertama yang dapat dilihat dari tradisi *Mangupa-upa* di Desa Sialang Baru, adalah perubahan pada prosesi pelaksanaannya. Menurut KBBI pelaksanaan adalah perbuatan melaksanakan, melakukan, rancangan, keputusan, dan sebagainya. Perubahan pada pelaksanaan dalam tradisi *Mangupa-upa* ini masuk kedalam perubahan yang disebabkan oleh migrasi. Menurut KBBI migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain untuk menetap. Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin perubahan akibat geografis berkaitan dengan kondisi lingkungan, yang dapat mempengaruhi masyarakat dapat berubah dan beradaptasi.

Berdasarkan wawancara dengan raja *parhata*, Simbolon Anti mengatakan bahwa: "*Molo na jolo mangupa-upa on ni baen naeng manjou tondi do asa sada muse tu daging ta, manjalo pasu-pasu sian debata, molo saounari mangupa-upa on ni bahen alana marlas ni roha do hita*". Di terjemahkan oleh Rina Marbun: "Kalau dulu kan *mangupa-upa* ini di buat karena ingin memanggil jiwa nya biar satu lagi sama tubuh kita, nerima berkat dari Tuhan kita, tapi kalau sekarang ini *mangupa-upa* ini dilakukan karena merasa senangnya kita" (wawancara, Simbolon Anti, 1 November 2025). Berdasarkan wawancara tradisi *Mangupa-upa* mengalami perubahan pada segi pelaksanaannya, dimana zaman dahulu masyarakat menganggap tradisi *Mangupa-upa* untuk memanggil roh atau jiwa yang terpisah dari tubuh agar menyatu kembali, namun pada zaman sekarang *Mangupa-upa* dilakukan oleh masyarakat Batak sebagai bentuk ucapan syukur. Seiring dengan perkembangan zaman tradisi *Mangupa-upa* masih tetap dilakukan oleh masyarakat Batak Toba, meskipun pelaksanaan pada tradisi *Mangupa-upa* masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru, tidak lagi melibatkan *hula-hula*. Zaman sekarang ini masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru mengganti peran *hula-hula* kepada orang tua. Hal ini terjadi karena berada di lokasi yang berbeda. Perubahan pada pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa* yang tidak lagi melibatkan *hula-hula* dalam pelaksanaannya, ini terjadi karena perpindahan tempat tinggal. Perubahan pada pelaksanaan *Mangupa-upa* di Desa Sialang Baru yang tidak lagi melibatkan *hula-hula*, terjadi bukan untuk menghilangkan tradisi yang sudah ada tetapi sebagai bentuk penyesuaian masyarakat Batak Toba yang merantau di Desa Sialang Baru agar tradisi sesuai dengan lingkungan sosial yang ada. Selain itu penyesuaian di lakukan agar tradisi *Mangupa-upa* ini tetap dapat dilakukan, meskipun mengalami perubahan dan penyesuaian pada proses pelaksanaannya. Hal ini dilakukan agar tradisi *Mangupa-upa* ini tetap dapat dilakukan oleh masyarakat Batak Toba yang berada di Desa Sialang Baru meskipun dengan cara yang lebih sederhana, dan tidak sama seperti yang dahulu dilakukan.

2. Perubahan Jenis *Ulos*. *Ulos* merupakan kain yang ditenun oleh wanita Batak dengan berbagai pola, menurut konsep orang Batak, *ulos* adalah suatu tindakan yang diresapi oleh suatu kualitas religius dan magis. Dalam kepercayaan masyarakat Batak, *ulos* dianggap sebagai benda yang diberkati oleh kekuatan supernatural. *Ulos* merupakan kain tenun khas Batak yang sangat penting dalam melakukan sebuah ritual atau tradisi, karena kain tenun *ulos* ini melambangkan sebagai doa, restu dan perlindungan. *Ulos* juga menandai eratnya ikatan *dalihan na tolu* yakni hubungan antara *hula-hula* (keluarga dari pihak ibu), *dongan tubu* (saudara), dan *boru* (anak perempuan), dengan memberikan *ulos* kepada orang yang di *upa* akan menunjukkan *holong* (kasih sayang) kepada orang yang menerima *upa* (Takari, 2009: 12). Pada saat melakukan tradisi *Mangupa-upa* masyarakat Batak Toba menggunakan dua jenis *ulos* yang pertama *ulos ragihotang* dan yang kedua *ulos sadum*. *Ulos* dengan jenis *ragihotang* biasanya diberikan oleh *hula-hula* dan orang tua, karena *ulos ragihotang* ini memiliki kedudukan yang tinggi di peradatan orang Batak sehingga yang memberikan *ulos* pada saat tradisi *Mangupa-upa* di lakukan adalah *hula-hula* atau orang tua. Sedangkan *ulos* dengan jenis *sadum* merupakan *ulos* yang melambangkan kasih sayang sehingga *ulos sadum* ini banyak digunakan masyarakat Batak Toba dalam melakukan tradisi atau acara peradatan. Perubahan pada jenis *ulos* ini juga terdapat pada orang yang memberikan pemberian *ulos* zaman dahulu dilakukan oleh *hula-hula* menggunakan jenis *ulos ragihotang*, karena *ulos ragihotang* merupakan *ulos* yang memiliki kedudukan tinggi bagi masyarakat Batak Toba. Namun pemberian *ulos* pada saat *Mangupa-upa* zaman sekarang ini mengalami perubahan, perubahan tersebut dilihat dari orang yang memberikan *ulos* dan jenis *ulos* yang diberikan pada saat *Mangupa-upa* dilakukan. Perubahan penggantian jenis *ulos* yang digunakan pada saat *Mangupa-upa* masuk pada perubahan material, karena adanya

perubahan pada jenis *ulos* yang digunakan pada saat tradisi *Mangupa-upa* dilakukan. Menurut Pradoko (2015: 3), kebudayaan material sendiri adalah seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berwujud nyata. Tradisi *Mangupa-upa* zaman sekarang ini mengalami perubahan, perubahan tersebut terdapat pada jenis *ulos* yang di berikan dan orang yang memberikan *ulos*. Pada saat memasuki rumah baru zaman dahulu, pemberian *ulos* dilakukan sebagai bentuk perlindungan dan kasih sayang, karena *ulos* dianggap dapat melindungi individu atau keluarga dari gangguan roh jahat. Selain itu zaman dahulu pemberian *ulos* dilakukan oleh *hula-hula* sebagai bentuk dukungan dan memberikan *pasu-pasu* (berkat) kepada individu atau keluarga yang di *upa-upa*. Selain itu pemberian *ulos* juga sebagai bentuk memberikan berkat agar keluarga yang menempati rumah baru diberkati dan diberi rezeki, selain itu pemberian *ulos* juga dianggap sebagai tanda sah untuk menempati rumah baru. “*Na jolo, malehon ulos on tiki mangupa-upa naeng bogas ni jabu na rikot alana naeng malehon pasu-pasu, alain saonari nga jarang be ta bereng na songon i di hita on alana nga da be porlu hian i di bahen alai molo saunario on godang do halak malehon ulos i dang ulos ragihotang be, nunga ulos sadum ma na di lean alana ulos i godang di jumpangi di hita on.*” Di terjemahkan oleh Rina Marbun: “Dulu pemberian *ulos* dalam *Mangupa-upa* mau memasuki rumah baru dianggap penting sebagai doa, sekarang udah jarang kita lihat yang melakukan itu di kita ini, karena dianggap sudah tidak perlu lagi dilakukan, sekarang ini banyak di kita orang Batak ini memberikan *ulos*, tidak lagi *ulos ragihotang*, sudah *ulos sadum* nya yang di berikan, karena *ulos sadum* itu banyak atau mudah ditemukan dikita ini, “di Sialang Baru”s (wawancara *Opung* Qinari 9 November 2025). Berdasarkan wawancara pemberian *ulos* pada saat memasuki rumah baru zaman sekarang ini sudah jarang dilakukan oleh *hula-hula*, dan digantikan oleh orang tua. Hal ini terjadi karena pelaksanaan *Mangupa-upa* di Desa Siang Baru zaman sekarang ini sudah mengalami penyederhanaan dan penyesuaian dengan kondisi lingkungan masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru. Selain itu pemberian *ulos* dengan jenis *ragihotang* zaman sekarang ini jarang dilakukan, dan digantikan dengan jenis *ulos sadum*, hal ini terjadi karena keberadaan jenis *ulos ragihotang* di Desa Sialang Baru jarang ditemukan membuat masyarakat mengganti *ulos* dengan jenis *ragihotang* menjadi *ulos sadum*. Sebab di Desa Sialang Baru jenis *ulos sadum* ini, mudah ditemukan di toko yang menjual *ulos*, membuat masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru mengganti *ulos* dengan jenis *ragihotang* menjadi *ulos sadum*.

3. Perubahan *Dekke Simudur-udur* Menjadi *Manuk Na Niatur*. *Dekke Simudur-udur* adalah hidangan adat yang terdiri dari ikan mas yang disajikan utuh tanpa dipotong-potong. Apabila ikan mas tersebut dipotong, maka tidak lagi dapat dijadikan makanan adat dan tidak dapat disebut sebagai *dekke si mudur urdur*. *Dekke* ini berfungsi sebagai alas atau *piranti* bagi pihak *hula-hula* untuk menyampaikan nasihat dan doa kepada borunya, sekaligus sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Ikan mas dipilih karena memiliki kehidupan yang unik, hidup di air tawar dan selalu bergerak beriringan, yang melambangkan keselarasan dan kebersamaan (Sitompul, 2020). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Erwin 30 Tahun, *dekke simudur-udur* berarti ikan mas yang bergerak maju mundur secara bergerombolan. Bagi masyarakat Batak Toba ikan yang digunakan untuk melakukan acara adat atau tradisi adalah *dekke simudur-udur* (ikan mas), karena bagi masyarakat Batak *dekke simudur-udur* (ikan mas) dianggap sebagai berkat dan rezeki. Pemberian *dekke* (ikan) dengan utuh kepada yang individu atau keluarga yang di *upa-upa* merupakan hal yang penting dilakukan. Karena *dekke* (ikan) bagi masyarakat Batak tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga sebagai bentuk pemberian berkat dari pihak pemberi kepada penerima, hal ini dikatakan dalam wawancara dengan Erwin bahwa: “Memberikan ikan mas saat *Mangupa-upa* adalah hal yang penting dilakukan, ikan yang diberikan harus secara utuh,

karena ikan mas bagi masyarakat Batak sebagai keutuhan dan berkat. Ikan yang digunakan saat *Mangupa-upa* akan diletakkan di atas piring yang besar atau berwarna putih, saat *Mangupa-upa* yang memberikan ikan merupakan *hula-hula*, sebab *hula-hula* bagi masyarakat Batak orang yang memiliki kedudukan yang tinggi, ketika *hula-hula*" (wawancara Erwin 9 November 2025). Berdasarkan wawancara pemberian *dekke* kepada individu atau keluarga saat *Mangupa-upa* adalah *dekke* (ikan) secara utuh, karena *dekke* (ikan) yang diberikan secara utuh sebagai bentuk keutuhan dan berkat bagi si penerima. Zaman dahulu yang memberikan *dekke* (ikan) pada saat *Mangupa-upa* dilakukan oleh *hula-hula*, karena bagi masyarakat Batak *hula-hula* adalah orang yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam peradatan, sehingga yang memberikan atau menyampaikan *dekke* (ikan) pada saat *Mangupa-upa* dilakukan adalah *hula-hula*. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Mangupa-upa* di Desa Sialang Baru mengalami perubahan dan penyesuaian, termasuk pada penggunaan *dekke simudur-udur*. Perubahan yang dapat di lihat adalah mengganti *dekke simudur-udur* menjadi *manuk na niatur* (ayam yang disusun secara teratur). *Manuk na niatur* yang sebelumnya digunakan pada saat acara pernikahan, pembaptisan, dan perayaan syukuran, pada saat ini sudah digunakan pada saat tradisi *Mangupa-upa*. Meskipun penggantian *dekke simudur-udur* menjadi *manuk na teratur* mengalami perubahan, perubahan ini tidak menghilangkan penggunaan *dekke simudur-udur* pada saat *Mangupa-upa*. Dalam beberapa pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa*, masih ditemukan masyarakat yang menggunakan *dekke simudur-udur*. Perubahan dari *dekke simudur-udur* menjadi *manuk na niatur* dalam tradisi *Mangupa-upa* di Desa Sialang Baru menggambarkan terjadinya perubahan. Perubahan ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian dalam masyarakat.

4. Perubahan Orang Yang Memberikan *Boras Sibir Ni Tondi*. *Boras sibir ni tondi*, berasal dari kata *boras* yang berarti beras *si* merupakan kata penghubung dalam bahasa Batak, *pir* yang berarti kuat, *ni* yang berarti ini, dan *tondi* yang berarti roh atau jiwa sehingga *boras sibir ni tondi* dapat di artikan sebagai beras untuk menguatkan jiwa. *Bora si pir ni tondi* biasa digunakan dalam berbagai acara adat Batak Toba, tradisi yang menggunakan *boras sipit ni tondi* dalam pelaksanaannya adalah pada saat memasuki rumah baru. *Boras sibir ni tondi* sendiri merupakan beras putih yang diletakan dalam sebuah piring atau wadah terbuka agar mudah diambil dengan tangan oleh seseorang yang pada saat pelaksanaan *Mangupa-upa* dilakukan. Pemberian *boras sibir ni tondi* ini tidak dilakukan dengan sembarangan, karena yang memberikan *boras* (beras) pada saat *Mangupa-upa* adalah orang yang berkedudukan tinggi di dalam keluarga atau peradatan. *Boras sibir ni tondi* digunakan sebagai bentuk penguatkan jiwa atau roh individu atau keluarga yang di *upa-upa*.

Zaman Dahulu

Berdasarkan wawancara *boras sibir ni tondi* berasal dari kata *boras* yang berarti beras, *pir* keras atau kuat dan *tondi* berarti roh atau jiwa. Bagi masyarakat Batak *boras sibir ni tondi* sebagai bentuk untuk penguatan roh atau jiwa, agar selalu kuat. "Beras ini di berikan untuk menguatkan *tondi* atau jiwa menjadi kuat dan tidak mudah goyah saat menghadapi cobaan" (wawancara: Erwin, 9 November 2025)." Masyarakat Batak Toba yang melakukan *Mangupa-upa* percaya bahwa ketika individu atau keluarga mengalami musibah, sakit atau kejadian yang mengguncang *tondi* (roh atau jiwa), maka akan diberikan *Boras sibir ni tondi*, sebagai media untuk memanggil kembali *tondi* (roh atau jiwa) agar menyatu dan menguatkan tubuh orang yang di *upa-upa*. *Boras sibir ni tondi* bertujuan untuk menguat jiwa dan tidak mudah goyah saat menghadapi cobaan.

Zaman Sekarang

Pemberian *boras sipir ni tondi* zaman sekarang ini yang memberikan *boras sipir ni tondi* tidak lagi harus dilakukan oleh *hula-hula*, seperti yang dikatakan oleh Erwin bahwa *boras sipir ni tondi* dipahami sebagai harapan dan keselamatan bagi individu atau keluarga yang menerima *upa*. *Boras sipir ni tondi* dianggap sebagai ucapan syukur dan doa agar individu atau keluarga yang di *upa* selalu dilindungi. Zaman sekerang *boras sipir ni tondi* sudah dapat digunakan pada acara apa saja baik itu syukuran atau kemalangan. Pemberi *boras sipir ni tondi* pada sekarang ini tidak lagi melibatkan tetua adat atau *hula-hula* tetapi dapat digantikan oleh orang tua atau keluarga yang di tuakan, hal ini terjadi karena adanya jarak dalam geografis. "*Saonari lao mambahen boras on nunga saotik di hita mambahen hata-hata upasa batak i, holan di ganti do di dok ma hata na, molo na jolokan di baen do upasa, alana upasa i songon tangiang do di hita*". Di terjemahkan oleh Rina Marbun; Sekarang mau membuat berasini udah sedikit yang membuat kata-kata kiasan Batak itu, digantinya sana kata-katanya, kalau dulu dipakenya kiasan-kiasan Batak itu karena smanya itu kaya doa" (wawancara Opung Qinari, (November 2025). Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru mengalami perubahan dari cara memberikan *boras sipir ni tondi*, di zaman dahulu jika meberikan *boras sipir ni tondi* ini akan selalu diiringi dengan *upasa-upasa* Batak sebagai doa dan harapan. Namun di zaman sekarang, saat memberikan *boras sipir ni tondi* ini masyarakat Batak di Desa Sialang Baru mengganti *upasa-upasa* menjadi ucapan selamat dan harapan tanpa menggunakan kiasan-kiasan *upasa*. Hal ini terjadi karena masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru lebih mudah memahami bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari dari pada bahasa Batak, selain itu takut salah pengucapan atau penyebutan kata-kata *upasa* membuat masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru jarang menggunakan *upasa* saat *Mangupa-upa*.

Perubahan Pemberian Aek Sitio-tio

Aek sitio-tio yang merupakan air jernih atau air putih yang telah matang. Air ini diberikan kepada orang yang di *upa-upa* (diberkati) untuk diminum, biasanya diserahkan oleh orang yang melakukan upacara *Mangupa-upa*. *Aek sitio-tio* umumnya diberikan di akhir setelah prosesi selesai lakukan, diberikan dengan cara dinumkan kepada orang yang di *upa*. *Aaek sitio-tio* merupakan untuk membersihkan, menyucikan, dan sebagai harapan agar keinginan orang yang di *upa* dapat tercapai. Selain itu, *aek sitio-tio* juga melambangkan hubungan akrab antara keluarga, yang mana pihak keluarga turut berperan dalam mengabulkan doa atau harapan agar keinginan yang di-*upa* dapat terwujud. Dengan demikian, *aek sitio-tio* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyucian secara simbolik, tetapi juga sebagai simbol kekuatan bersama dalam mencapai harapan dan keberkahan (Sinambela et al 2022: 1492). "*Aek sitio-tio* melambangkan pembersihan diri, agar orang yang menerima *upa* dengan hati bersih dan pikiran jernih air ini juga melambangkan kesejukan, zaman dulu air di berfungsi untuk memanggil kembali tondi agar kuat dan melekat pada tubuh, tapi zaman sekarang pemberian air ini dipahami sebagai kesucian hati dan ketenangan batin seperti air, perubahannya terdapat pada pemberian *aek sitio-tio* sekarang ini sudah menyesuaikan apa lagi seperiti kita perantau ini, pemberian airnya bisa dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua, enggak harus lagi melibatkan tetua adat atau *hula-hula* seperti dahulu (wawancara: Lidia, 9 November 2025)." Berdasarkan wawancara di atas, *aek sitio-tio* dalam tradisi *Mangupa-upa* air digunakan sebagai bentuk pembersihan diri, air dilambangkan sebagai harapan agar dijauhkan dari segala hal buruk. *Aek sitio-tio* juga dianggap sebagai kesejukan agar individu atau keluarga yang menerima diberi kesejukan.

Zaman Dahulu

Pada zaman dahulu, yang memberikan *æk sito-tio* adalah tetua adat yang dianggap memahami kekuatan spiritual, dan doa. Tetua adat akan meminumkan atau memercikkan *æk* (air) kepada individu atau keluarga, sekaligus memberi *pasu-pasu* (berkat) agar *tondi* agar tetap kuat dan di tubuh.

Zaman Sekarang

Pada zaman sekarang, makna *æk sito-tio* sudah mengalami pergeseran. *Æk sito-tio* lebih dipahami sebagai ketenangan batin. Pemberi *æk sitio-tio* zaman sekarang ini, tidak harus diberikan oleh tetua adat atau *hula-hula* tapi dapat digantikan dan dilakukan oleh orang tua dan keluarga yang lebih tua. Pemberian *æk sitio-tio* pada zaman sekarang ini tidak lagi diberikan, melainkan *æk* hanya diletakkan sebagai syarat pelengkap tanpa memberikan kepada individu atau keluarga yang *diupa*. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pemberian *æk sitio-tio*. Berdasarkan observasi peneliti gambar di atas, merupakan *æk sitio-tio* yang digunakan pada saat *Mangupa-upa*. Pada prosesi pemberian *æk* (air) hanya diletakkan sebagai pelengkap tanpa diberikan atau diminumkan kepada keluarga yang *diupa-upa*. Berdasarkan observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa dalam proses pelaksanaan *Mangupa-upa* mengalami perubahan khususnya pada pemberian *æk sitio-tio*.

Perubahan Penggunaan Tikar Pandan

Tikar pandan merupakan tikar yang dianyam menggunakan bahan dasar pandan atau rumput, yang memiliki ciri khas wangi dan terbuat dari bahan organik yang ramah lingkungan. Dalam upacara *Mangupa*, tikar pandan yang digunakan biasanya berlapis dan hanya diduduki oleh orang yang orang yang *diupa-upa* selama acara berlangsung (Sinambela et al 2022: 1492). Tikar pandan adalah alas yang digunakan sebagai alas duduk untuk orang yang menerima *upa*, tikar pandan ini terbuat dari anyaman daun pandan yang dianyam secara tradisional. Dalam tradisi *Mangupa-upa* masyarakat Batak Toba, tikar pandan berfungsi sebagai alas utama tempat orang yang *diupa-upa*.

Zaman Dahulu

Bagi masyarakat Batak Toba tikar pandan tidak hanya berfungsi sebagai alas duduk, tetapi sebagai bentuk kesiapan individu atau keluarga untuk *diupa-upa*. Hal ini dikatakan oleh Lidia dalam wawancara: "Tikar pandan dulu melambangkan kesucian dan tanda kesiapan menerima berkat, dan orang yang *diupa* akan duduk di atasnya sebagai tanda kerendahan hati untuk menerima doa, berkat, dan pemulihan *tondi*" (wawancara: Lidia, 9 November 2025). Berdasarkan wawancara, tikar pandan dalam tradisi *Mangupa-upa* dianggap sebagai alas suci tempat individu atau keluarga yang *diupa* menerima *pasu-pasu* (berkat). Tikar pandan dianggap melambangkan kesiapan orang yang akan *diupa-upa*, untuk menerima *pasu-pasu* (berkat). Pada zaman dahulu orang yang menjalani tradisi *Mangupa-upa* harus duduk di atas tikar pandan sebagai tanda bahwa ia siap untuk menerima *pasu-pasu* dari debata (Tuhan) dan *hula-hula*.

Zaman Sekarang

Adanya pengaruh modernisasi dan keterbatasan perlengkapan adat tradisional, menyebabkan terjadinya perubahan dalam penggunaan tikar pandan. "Saat ini penggunaan tikar pandan di kita ini sudah jarang dipakai, karena gaya hidup kita kan sudah modern, selain itu tikar pandan ini sudah jarang dijumpai jadi dipakai lah yang ada (wawancara: Lidia, 9 November 2025)." Berdasarkan wawancara, pemakaian tikar pandan sudah jarang ditemukan

terutama pada masyarakat Batak Toba perantau. Perubahan ini terjadi karena gaya hidup, modernisasi serta keterbatasan terhadap tikar pandan. Membuat masyarakat perantau di Desa Sialang Baru, pada saat ini memilih mengganti tikar pandan menjadi tikar modern, karpet, atau alas lain yang dianggap praktis dan lebih mudah ditemukan. Meskipun digantinya penggunaan tikar pandan menjadi tikar yang modern, tidak hilangnya makna dari prosesi *Mangupa-upu*. Berdasarkan observasi peneliti zaman sekarang ini banyak keluarga yang tetap melakukan *Mangupa-upu*, meskipun pelaksanaan dan perlengkapan tradisional yang digunakan di ganti menjadi perlengkapan yang modern serta mengalami penyesuaian dengan kondisi tempat tinggal mereka, namun masih tetap melakukan *Mangupa-upu*. Dengan demikian, perubahan ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi terhadap lingkungannya tanpa menghilangkan nilai budaya yang akan disampaikan.

Perubahan Waktu Pelaksanaan

Menurut KBBI, waktu artinya seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam suatu kebudayaan menentukan waktu yang tepat untuk melakukan pelaksanaan dalam sebuah tradisi menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat menentukan waktu yang tepat untuk melakukan sebuah tradisi atau ritual.

Zaman Dahulu

Zaman dahulu pemilihan waktu saat *Mangupa-upu* sudah di tentukan karena dianggap waktu itu adalah waktu yang baik saat melaksanakan suatu acara adat. "Zaman dahulu tradisi *Mangupa-upu* masyarakat Batak Toba biasanya dilakukan pada momen khusus bernama *panakok matani ari*, sekitar pukul 10 atau 11, karena dianggap waktu paling tepat untuk melaksanakan *upa-upu* (wawancara: Lidia, 9 November 2025)." Berdasarkan wawancara di atas, masyarakat Batak Toba zaman dahulu melakukan pelaksanaan *Mangupa-upu* pada saat *panakok mata ni ari*, yang berarti saat matahari akan naik sekitar jam 10 atau 11, bagi masyarakat Batak zaman dulu meyakini waktu tersebut adalah waktu paling tepat dan dianggap sebagai waktu yang baik untuk melakukan *Mangupa-upu*.

Zaman Sekarang

Pada zaman dahulu waktu pelaksan *Mangupa-upu* disaat matahari akan naik, namun pada zaman sekarang ini sudah mengalami penyesuaian agar tradisi *Mangupa-upu* tetap dapat dilakukan di tengah kesibukan masyarakat Batak Toba saat ini yang berada di Desa Sialang Baru. "Sekarang ini *mangupa-upu* dilakukan sudah lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan waktu luang dan kebutuhan keluarga, tidak lagi sesuai dengan waktu *panakok matani ari*, karena sekarang di laukan sudah bebas jam berapa saja dan biasanya dilakukan pada akhir pekan, hari libur, atau bersamaan dengan acara lain (wawancara: Lidia, 9 November 2025)." Berdasarkan wawancara di atas, perubahan keenam pada tradisi *Mangupa-upu* dapat dilihat pada waktu pelaksanaannya, zaman sekarang ini pelaksanaan *Mangupa-upu* dilakukan dengan waktu yang lebih fleksibel. Masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru, tidak lagi melaksanakan *Mangupa-upu* pada waktu khusus yaitu waktu *panakok matani ari* (saat matahari akan naik). Masyarakat Batak Toba yang berada di Desa Sialang Baru melaksanakan *Mangupa-upu* memilih menyesuainya pelaksanaan dengan menggunakan waktu luang, dan kebutuhan keluarga, hal ini membuat perubahan pada pelaksanaan tradisi *Mangupa-upu* yang dapat dilakukan kapan saja baik itu pagi hari, siang, sore dan malam hari, menyesuaikan dengan waktu luang dan kesibukan dari keluarga yang melakukan tradisi *Mangupa-upu*. Selain itu tradisi *Mangupa-upu* pada zaman sekarang ini dilakukan pada saat akhir pekan, hari libur, atau disatukan dengan acara lain seperti syukuran. Berdasarkan uraian pembahasan di atas

mengenai berbagai bentuk perubahan tradisi *Mangupa-upa* masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru, dapat dilihat bahwa perubahan tersebut mencakup pelaksanaan, benda-benda yang digunakan, serta waktu pelaksanaan. Perubahan yang terjadi sebagai bentuk adaptasi masyarakat Batak Toba perantau Batak Toba di Desa Sialang Baru terhadap kondisi sosial dan lingkungan yang baru. Tradisi *Mangupa-upa* tetap dilaksanakan sebagai bentuk doa dan ucapan syukur, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana. Oleh karena itu, pada pembahasan berikutnya akan jelaskan faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pada tradisi *Mangupa-upa*.

Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Perubahan Tradisi *Mangupa-upa* Memasuki Rumah Baru

Perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2019:259). Gillin dan Gillin juga mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat (dalam Soekanto, 2019: 261). Berdasarkan penelitian lapangan faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pada tradisi *Mangupa-upa* masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru antara lain:

1. Faktor Migrasi. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain untuk menetap. Migrasi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan pada masyarakat Batak Toba. Perpindahan tempat tinggal dari suatu wilayah ke wilayah lain menyebabkan terjadinya perubahan, demikian juga pada masyarakat Batak Toba yang merantau di Desa Sialang Baru yang mengalami perubahan pada tradisi *Mangupa-upa*. "*Na mambahen dang be sarupa mangupa-upa on dohot na jolo alana, ima na mambahen muse dang sarupa be dohot na jolo alana hula-hula na dao mambahen, manang dao mambahen dang di joi be hula-hulana alana molo manjou ikon di patupa do hambing*. Di terjemahkan oleh Rina Marbun: "Yang membuat tidak lagi sama mangupa-upa ini dengan yang dulu, karena keterlibatan hula-hula tidak lagi hartus terlibat seperti dahulu karena ketika mengundang *hula-hula*nya harus di sediakannya kambing" (wawancara Simbolon Anti 1 November 2025). Berdasarkan wawancara di atas, perubahan pada tradisi *Mangupa-upa* terjadi karena migrasi dan terbatasnya unsur adat di Desa Sialang Baru. Membuat perubahan pada pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa* tidak lagi sama seperti dahulu. Hal ini membuat masyarakat Batak Toba perantau di Desa Sialang Baru jarang melibatkan *hula-hula* dalam pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa*.
2. Faktor Benda Material. Faktor kedua yang melatarbelakangi terjadinya perubahan adalah karena adanya perubahan pada benda-benda materiil yang digunakan saat *Mangupa-upa*. Koentjaraningrat (2005: 74), kebudayaan materiil adalah wujud dari kebudayaan, berupa benda-benda hasil karya manusia. Ia membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu (1) gagasan berupa ide, (2) aktivitas atau tindakan manusia, (3) artefak atau benda-benda fisik. Keterbatasan akses terhadap benda-benda tradisional yang digunakan saat *Mangupa-upa* di Desa Sialang Baru mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan menggunakan benda-benda yang lebih modern pada saat melaksanakan tradisi *Mangupa-upa*. Seperti pada pembahasan sebelumnya dimana masyarakat mengganti jenis *ulos ragihotang* dengan *ulos sadum* yang lebih mudah didapatkan di Desa Sialang Baru, mengganti *dekke simudur-udur* (ikan mas arsik) dengan *manuk na niatur* (ayam yang di susun secara teratur), tikar pandan dengan tikar modern. Meskipun kemajuan teknologi menjadi penyebab terjadinya

perubahan pada benda-benda yang digunakan saat *Mangupa-upu*, nilai dan makna dari tradisi masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Batak Toba yang ada di Desa Sialang Baru. Masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru melakukan perubahan pada benda-benda sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan dan perkembangan zaman agar pelaksanaan *Mangupa-upu* tetap sesuai dengan kondisi zaman sekarang ini. Pemikiran masyarakat mengganti benda-benda yang digunakan saat *Mangupa-upu* merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat di Desa Sialang Baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Antropolog J.L Gillin dan J.P Gillin (dalam Soekanto 2019: 261), mengatakan bahwa perubahan dapat terjadi akibat cara hidup masyarakat. Meskipun masyarakat mengganti benda-benda yang digunakan saat *Mangupa-upu*, hal tersebut tidak menghilangkan nilai dan makna pada tradisi. Adapun faktor penyebab terjadinya perubahan pada pelaksanaan tradisi *Maangupa-upu*, adalah pemikiran masyarakat yang semakin maju dan terpengaruh dengan zaman sekarang ini.

3. Faktor Kontak Dengan Kebudayaan Lain (Difusi). Faktor ketiga penyebab terjadinya perubahan pada tradisi *Mangupa-upu* di Desa Sialang Baru adalah karena adanya kontak dengan budaya lain atau difusi. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain. Dengan terjadinya difusi, atas penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat akan dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas., proses tersebut merupakan pendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan manusia (Soerjono Soekanto, 2019: 281). Faktor ketiga penyebab terjadinya perubahan pada tradisi *Mangupa-upu*, karena adanya difusi ajaran agama yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap tradisi yang sudah ada. Dahulu masyarakat Batak percaya ketika meminta kepada *opung* atau leluhur dengan cara *Mangupa-upu* akan dikabulkan, tetapi setelah masuknya kepercayaan agama, masyarakat meyakini bahwa apa yang kita minta berasal dari Tuhan bukan lagi dari leluhur, sehingga saat melakukan *Mangupa-upu* masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru akan mengundang pendeta untuk turut hadir memberikan firman Tuhan dan doa. Difusi melalui ajaran agama menyebabkan perubahan kepercayaan pada masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru. Dengan demikian difusi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan pada tradisi *Mangupa-upu*. Difusi yang dapat dilihat pada perubahan tradisi *Mangupa-upu* di Desa Sialang Baru adalah masuknya ajaran agama dalam pelaksanaannya. Dahulu, *Mangupa-upu* dilaksanakan berdasarkan kepercayaan masyarakat kepada *opung* atau leluhur. Namun, setelah masuknya ajaran agama, kepercayaan terhadap *opung* atau leluhur mulai berubah. Masyarakat Batak Toba pada saat ini meyakini, bahwa berkat tidak lagi diperoleh dari leluhur, melainkan dari Tuhan. Perubahan ini terlihat pada tradisi *Mangupa-upu* yang pada saat ini melibatkan pendeta untuk memimpin doa dan menyampaikan firman Tuhan. Masuknya ajaran agama menunjukkan adanya proses difusi budaya dalam masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru, yaitu penyebaran unsur baru dalam praktik budaya masyarakat, sehingga tradisi *Mangupa-upu* mengalami perubahan dan penyesuaian tanpa menghilangkan tujuan dari dilaksanakannya tradisi *Mangupa-upu*.
4. Faktor Modernisasi. Menurut KBBI, modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini, pemodernan atau proses menuju hal yang lebih maju dan mutakhir, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti teknologi dan pola pikir. Dalam sebuah masyarakat modernisasi menjadi faktor terjadinya sebuah perubahan, sama halnya dengan sebuah tradisi, masyarakat akan mengalami perubahan akibat modernisasi, demikian juga pada tradisi *Mangupa-upu* masyarakat Batak Toba yang mengalami perubahan akibat modernisasi yang diterima didalam masyarakat. Faktor keempat yang mempengaruhi

terjadinya perubahan pada tradisi *Mangupa-upa* adalah, karena adanya modernisasi yang diterima oleh masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru. Modernisasi yang diterima masyarakat Batak membuat pandangan masyarakat terhadap tradisi *Mangupa-upa* hanya sebagai syarat, membuat pelaksanaan pada tradisi *Mangupa-upa* ini mengalami perubahan, yang membuat masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru menyesuaikan pelaksanaan pada tradisi *Mangupa-upa* ini mengikuti zaman agar lebih mudah dilakukan oleh masyarakat, faktor modernisasi ini yang membuat perubahan pada benda-benda yang digunakan dalam tradisi *Mangupa-upa*, pada waktu pelaksanaan meskipun mengalami perubahan. Berdasarkan faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tradisi *Mangupa-upa* pada masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru. Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai variasi cara hidup masyarakat akibat perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, difusi, dan modernisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat antropolog J.L Gillin dan J.P Gillin (dalam Soekanto, 2019: 261), yang mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena kondisi geografis, kebudayaan materill, komposisi penduduk, idiologi, difusi, ataupun karena adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas bahwa tradisi *Mangupa-upa* masyarakat Batak Toba di Desa Sialang Baru masih tetap dilaksanakan sampai saat ini, meskipun telah mengalami berbagai perubahan. Tradisi ini tidak hilang, tetapi beradaptasi dengan kondisi sosial dan lingkungan masyarakat perantau agar tetap dapat dijalankan. Perubahan utama yang terlihat pada pelaksanaan tradisi, di mana *Mangupa-upa* yang dahulu berfungsi untuk memanggil atau mengembalikan *tondi* kini dipahami sebagai ucapan syukur dan doa. Peran *hula-hula* yang dahulunya sangat penting namun pada saat ini dapat digantikan oleh orang tua atau keluarga terdekat, hal ini terjadi karena adanya keterbatasan jarak dan biaya. Perubahan juga terjadi pada benda-benda adat yang digunakan, seperti *ulos*, *dekke simudur-udur*, *boras sipir ni tondi*, tikar pandan, dan perlengkapan lainnya. Penggunaan benda-benda tradisional digantikan dengan benda-benda yang lebih modern dan mudah ditemukan. Penggunaan *upasa* (kata kiasan) dalam *Mangupa-upa* kini semakin jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena menurunnya pemahaman bahasa Batak, pengaruh pendidikan dan lingkungan, dan takut salah dalam pengucapan, sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah dipahami. Waktu pelaksanaan *Mangupa-upa* juga mengalami perubahan. Dahulu dilakukan pada waktu yang telah ditentukan yang dianggap sakral yakni waktu *panakok mata ni ari*, namun kini pelaksanaannya *Mangupa-upa* dapat dilakukan dengan waktu yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan keluarga. Selain itu perubahan tradisi *Mangupa-upa* juga dipengaruhi oleh faktor migrasi, kontak dengan kebudayaan lain (difusi) dan modernisasi. Meskipun mengalami penyederhanaan dan penyesuaian, tradisi *Mangupa-upa* tetap sama, sehingga tradisi ini tetap dilakukan oleh masyarakat Batak Toba yang merantau di Desa Sialang Baru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, penelitian ini berfokus pada bentuk perubahan dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pada tradisi *Mangupa-upa* masyarakat Batak Toba yang merantau di Desa Sialang Baru. Masih terdapat beberapa aspek yang belum dikaji dalam penelitian ini, seperti dampak sosial perubahan dari tradisi *Mangupa-upa* terhadap identitas budaya, peran dan keterlibatan generasi muda dalam melestarikan tradisi *Mangupa-upa*, analisis ekonomi dalam pelaksanaan *Mangupa-upa*. Oleh karena itu



peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji aspek-aspek lain yang belum dibahas, khususnya mengenai fungsi sosial *Mangupa-upa* dalam memperkuat solidaritas, eksistensi tradisi, simbol dan makna benda-benda yang digunakan, serta dampak modernisasi terhadap tradisi *Mangupa-upa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. (2019). Eksplorasi etnomatematika kain ulos batak toba untuk mengungkap nilai filosofi konsep matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(1), 45-50.
- Azmi, C. (2023). Ikan mas arsik sebagai makanan upacara adat khas Batak Toba Sumatra Utara. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda (JIPSI)*, 1(02), 09-15.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Butarbutar, F. (2022, 31 Maret). *Manuk Na Niatur*. Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang, Binus University. Diakses dari <https://student-activity.binus.ac.id/himja/2022/03/manuk-na-niatur/>
- Febriana, I., Siringo-Ringo, A. N. G., & Nurlette, R. V. (2023). Perkembangan Tradisi Lisan Mangupa Di Kalangan Masyarakat Sumatera Utara. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 78-86.
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Handayani, D. L. (2024). Makna Simbolik Tradisi Mangupa-upa Masyarakat Mandailing Desa Sukaramai Kec Tapung Hulu Bab Kampar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau)
- Koentjaraningrat. 2005 *Pengantar Antropologi*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Kaya. Bandung.
- Pemerintah Desa Sialang Baru. 2023. Data Monografi Desa Sialang Baru Tahun 2023.
- Pradoko, A. S. (2015). Semiotika guna penelitian objek kebudayaan material seni. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 13(2), 1-20.
- Rebecca Trixiandriana. (2018, 5 Agustus). *Manuk Na Niatur (Ayam yang Disusun) Makanan Khas Orang Batak*. Budaya Indonesia. Diakses dari <https://budaya-indonesia.org/Manuk-Na-Niatur>
- Simaremare, P. (2025). A The Meaning Of Ikan Mas Arsik In Batak Toba Culture: MAKNA IKAS MAS ARSIK DALAM BUDAYA BATAK TOBA. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 13(2), 62-77.
- Sinambela, IRY, Harahap, R., & Wuriyani, EP (2022). Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Mangupa Sebagai Tradisi Batak Toba. *JOEL: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1 (10), 1487-1494.
- Siregar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Analisis Semiotik Upa-upa dalam Tradisi Lisan Manyonggot–Nyonggoti di Tapanuli Selatan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 113-118.
- Siregar, S. Y. (2024). Mangupa-upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa, Syukur, dan Harapan dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 74-88.
- Sitompul, R. (2020). Implementasi Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dalam Pemberian Dekke Simudur Udur Erat pada Masyarat Batak Toba. *Jurnal Mercatoria*, 13 (1), 46-61.
- Soekanto, Soerjono. 2019 *Sosiologi suatu penganta*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.



Takari, M. (2009, April). Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi. In *Makalah pada Seminar Antarabangsa Tenunan Nusantara, di Kuantan, Pahang, Malaysia. Pengajian Media, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Pensyarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.*